

Pengajaran di Rumah — "Menimbang Adil di Meja Makan"

Tujuan sesi. Sesi ini menanamkan pemahaman bahwa keadilan bukan konsep besar milik pengadilan, melainkan kebiasaan harian yang dimulai dari cara membagi, menepati janji, dan menahan tuduhan. Durasi tiap percakapan 5–10 menit, dilakukan pada momen alami sehari-hari.

Materi yang dibutuhkan. Tidak ada alat khusus. Cukup satu momen tenang (sarapan, perjalanan di mobil, atau menjelang tidur) dan kesediaan mendengar tanpa menghakimi. Sediakan satu contoh konkret dari rumah sendiri (kue yang harus dibagi, mainan yang direbutkan) sebagai bahan.

Langkah 1 — Sarapan, anak SD (5 menit). Tujuan: mengenalkan makna adil lewat pengalaman nyata anak. Pertanyaan pembuka:

"Nak, kalau Bunda kasih kakak dua potong dan kamu satu potong, itu adil nggak?"

- Jika anak menjawab "nggak adil": Berikan respons singkat, "Betul, adil itu memberi setiap orang haknya. Tapi coba pikir — kalau kakak lebih besar dan lebih lapar, apa adilnya sama persis atau sesuai kebutuhan?" Biarkan anak berpikir; tidak perlu jawaban sempurna.
- Jika anak menjawab "adil-adil saja": Berikan respons, "Kalau posisinya dibalik, kamu yang dapat satu, kakak dua, gimana rasanya?" Tunggu jawaban. Arahkan pada empati. Tutup: "Adil itu bukan selalu sama rata, tapi selalu memberi hak setiap orang. Allah suka orang yang adil."

Langkah 2 — Di mobil, anak SMP (7 menit). Tujuan: menghubungkan berita dengan prinsip amanah. Pertanyaan pembuka: "Kamu dengar nggak berita orang dewasa yang dipercaya ngurus uang untuk anak-anak sekolah, tapi uangnya malah diambil? Menurut kamu kenapa itu salah?"

- Jika anak fokus pada "melanggar hukum": Berikan respons, "Betul, itu melanggar hukum. Tapi ada yang lebih dalam — itu mengkhianati kepercayaan. Kepercayaan namanya amanah." Sebutkan satu dalil pendek.
- Jika anak menjawab "karena bikin orang miskin": Berikan respons, "Betul, dan yang paling dirugikan itu yang paling lemah. Islam paling keras membela yang lemah." Kaitkan dengan hadits tentang orang adil. Sisipkan dalil: sampaikan bahwa Nabi ﷺ bersabda "orang-orang yang adil akan berada di atas mimbar-mimbar cahaya di sisi Allah" (Sahih Muslim 1827). Cukup terjemahan. Tutup: "Jadi kalau kamu suatu hari dipercaya pegang uang kas kelas, itu latihan amanah pertamamu."

Langkah 3 — Menjelang tidur, anak SMP/SMA (8 menit). Tujuan: melatih tabayyun dan menahan tuduhan. Pertanyaan pembuka: "Kalau di grup kelas ada yang nyebar kabar temanmu berbuat buruk, tapi belum jelas benar atau nggak, kamu ikut sebar atau nahan?"

- Jika anak menjawab "ikut sebar biar orang tahu": Berikan respons singkat tanpa marah, "Coba bayangkan kalau itu tentang kamu dan

ternyata nggak benar. Nama kamu sudah rusak duluan. Islam menyuruh cek dulu sebelum percaya."

- Jika anak menjawab "nahan dulu": Berikan respons, "Bagus. Itu namanya tabayyun. Menyebar tuduhan yang belum jelas itu dosanya berat, seperti memakan daging saudara sendiri." Tutup: "Menahan jempol kadang lebih berani daripada ikut ramai-ramai."

Skenario respons anak. Jika anak menolak bicara atau menjawab "nggak tahu", jangan memaksa. Berikan respons ringan, "Nggak apa-apa, kita pikirkan sama-sama lain kali," lalu tutup dengan hangat. Jika anak justru balik bertanya sesuatu yang sulit ("kenapa orang jahat nggak langsung dihukum Allah?"), jawab jujur bahwa Allah menunda, bukan lupa, dan Hari Kiamat adalah pengadilan yang pasti adil.

Catatan untuk pelaksana. Jaga nada tetap penasaran, bukan menggurui. Tujuan sesi bukan membuat anak hafal dalil, melainkan membuat anak merasa keadilan itu dekat dan masuk akal. Jangan menutup percakapan dengan ceramah panjang; satu kalimat penutup sudah cukup.

Penutup sesi. Tutup dengan doa pendek bersama: "Ya Allah, jadikan kami keluarga yang adil dan jujur." Lalu akhiri dengan pelukan atau sekadar ucapan terima kasih karena anak mau berpikir bersama.